

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menempati kedudukan yang tinggi, baik pada hubungannya dengan alam ataupun dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam. Sehingga tidak heran jika manusia dipandang sebagai tujuan terakhir dalam proses penciptaan serta sebagai wakil Tuhan (khalifah). Pemilihan sebutan khalifah terhadap eksistensi manusia di bumi, tentu tak luput dari tujuan serta tugas yang diembannya, yakni sebagai wakil Tuhan dalam memakmurkan serta mensejahterakan bumi.¹ Fitrah manusia sebagai wakil Tuhan di bumi ini, semenjak diciptakan sudah memiliki tanggungjawab untuk menjaga, melestarikan dan merawat alam semesta. Sementara alam adalah sesuatu yang keberadaannya merupakan hasil dari proses penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan dan bukanlah sesuatu yang telah ada sebelumnya dan ada dengan sendirinya tanpa permulaan.²

Beriringan dengan berjalannya waktu, manusia berkembang dan terus meningkat populasinya. Adanya lonjakan manusia di muka bumi ini dapat menimbulkan permasalahan sosial. Peningkatan populasi manusia di bumi menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup manusia, seperti peningkatan kebutuhan permukiman untuk tempat tinggal. Usaha dalam memenuhi kebutuhan ini sayangnya dilakukan dengan mengeksploitasi sumber daya alam dengan menebang pohon di hutan dan pegunungan.³ Pemanfaatan sumber daya hutan dijadikan sebagai komoditas bisnis yang menguntungkan bagi manusia. Diantara pemenuhan kebutuhan yang sangat banyak dilakukan sekelompok masyarakat ialah dengan menggunakan lahan pertanian dalam membuat perumahan serta menggunakan hutan untuk pertambangan. Dan hasil dari penambangan tersebut dikuasai oleh sekelompok tertentu padahal itu merupakan hasil sumber daya alam.

¹ Safria Andy, *Revolusi Akhlak: Manajemen Hati dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al Jauziyyah*, (Yogyakarta: Kaizen Sarana Edukasi, 2021), 86-90.

² Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), Terj. Ahmad Maimun, *Kerancuan Para Filosof*, (Bandung: Penerbit Marja, 2021), 93.

³ Sukiman, *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam Modern*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 203.

Dengan menganggap alam sebagai objek semata, maka nafsu manusia modern dengan perkembangan teknologi sainsnya akan menguasai dan mengeksploitasi alam secara kasar dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang terus menerus semakin meningkat. Sehingga, alam sekarang mengalami kehilangan kemampuan untuk menghasilkan sumber daya yang kaya serta melimpah untuk tetap mempertahankan keseimbangan ekologisnya. Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi masalah etika karena manusia kehilangan orientasi serta sering lupa untuk mempertahankan alam. Karena hal itu, manusia terus memperlakukan alam dengan tidak bertanggungjawab.⁴ Hampir tidak ada keseimbangan antara manusia modern dengan alam, harmoni antara manusia dengan alam sudah hancur, dan ketidakseimbangan ini terjadi karena hancurnya harmoni antara manusia dan Tuhan.⁵

Dengan begitu dapat diketahui bahwa manusia telah mengabaikan aspek moral dalam memandang alam. Manusia beranggapan bahwa bumi beserta isinya boleh dieksploitasi secara sebesar-besaran demi kepentingan hidupnya sendiri, tanpa memperdulikan generasi berikutnya. Jika manusia merusak lingkungan dan mengeksploitasi alam dengan berlebihan, sama saja dengan manusia sudah menggali lubang kematian untuk generasi berikutnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran untuk merawat alam semesta ini dengan menggunakan pendekatan moral-etis. Etika adalah ilmu yang membahas mengenai baik serta buruknya kehidupan manusia, dan juga membicarakan mengenai pemikiran serta perasaan yang ditujukan kepada perbuatan manusia. Dalam hal ini, etika mempunyai tiga kapasitas, yaitu sebagai sistem nilai, kode etik serta filsafat moral.⁶

Berdasarkan sistem nilai, etika membahas mengenai nilai moral serta norma untuk mengatur perilaku manusia. Seluruh nilai moral dan norma yang dilakukan seseorang untuk dapat mengetahui cara dalam menjalani kehidupan pembawaan diri dalam bersikap dan bertindak agar segala yang diinginkan bisa

⁴ Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia dan Lingkungan*, *Kuriositas: Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* (11) No. 1, 2017, 78-79.

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 37.

⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 3.

tercapai.⁷ Berdasarkan kode etik, etika sudah pasti merupakan nilai moral atau asas-asas yang dilakukan setiap manusia dalam sanubarinya mengenai etika relasinya dengan yang diluar dirinya merupakan etika relasi manusia dan lingkungan, yang sering disebut dengan etika ekologi.

Ekologi sebagai suatu disiplin ilmu sudah menghasilkan beberapa teori mengenai lingkungan, antara lain yaitu antroposentris, biosentris dan ekosentris. Ketiga teori ini pada prakteknya sudah menghasilkan perilaku etis dengan corak yang berbeda-beda. Meskipun demikian, teori-teori tersebut belum juga dapat menyelesaikan komplikasi permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Bahkan di antara teori-teori ini ada yang malah membuat kekhawatiran atas berlangsungnya lingkungan hidup. Sehingga para ahli merasa jika terdapat permasalahan yang dapat membuat manusia sebagai perusak lingkungan, yaitu mengenai aspek spiritualitas manusia.⁸ Berbicara tentang etika ekologi, maka pandangan tentang hubungan antara manusia dengan alam telah melahirkan beberapa teori yang membahas hal ini dan dapat dibedakan ke dalam dua gagasan besar, yaitu:

Pertama adalah etika ekologi dangkal (*Shallow Ecology*) dengan Teori Antroposentrisme, menyatakan jika manusia adalah pusat sistem dalam alam ini dan lingkungan dengan segala komponennya ada untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia dijadikan sebagai landasan pada etika ini, karena kebutuhan manusia merupakan kunci utama dalam teori ini. Sebab manusia adalah makhluk utama dengan kedudukan paling tinggi diantara semua ciptaan Tuhan. Etika antroposentrisme merupakan pandangan filsafat Barat yang berawal dari Aristoteles sampai pada filosof modern.

Pemikiran dalam teori ini menciptakan egoisme etis, keegoisan manusia yang sangat merugikan bagi alam. Etika ini tidak sejalan dengan ajaran agama, karena sesungguhnya manusia yang beragama menjadi roh kehidupan agar dapat menjaga, melindungi dan merawat kehidupan, agama, akal pikir serta akal budi, agar tetap terjaga dan terpelihara untuk generasi berikutnya. Upaya untuk

⁷ Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), 14.

⁸ Abd Aziz, Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* (19) No. 2, 2014, 305-307.

menjaga, melindungi serta merawat lingkungan adalah aspek terpenting dalam etika relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Jika eksploitasi terhadap alam terus menerus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka kehidupan didunia nantinya akan mengalami hambatan, dan agama juga bahkan akan mengalami kepunahan.

Kedua adalah etika ekologi dalam (*Deep Ecology*) dengan Teori Biosentrisme, memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya masing-masing. Pada teori ini, kehidupan menjadi fokus pembahasan yang dibela, karena segala kehidupan di bumi ini memiliki nilai moral yang sama untuk sama-sama dilindungi serta diselamatkan. Biosentrisme memposisikan standar moral menjadi titik tolak dalam melihat alam dengan menyatakan bahwa kepentingan adalah standar moral yang mana seluruh makhluk mulai dari manusia, hewan bahkan tumbuhan mesti dihargai. Esensi pada teori ini ialah bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik serta memiliki relevansi moral yang berhak mendapat perhatian serta tanggungjawab moral, karena kehidupan adalah inti dalam prinsip moral.⁹

Dari kedua etika ekologi diatas, terlihat jelas kekosongan yang ada pada hubungan manusia dan Tuhan. Gagasan etika para filosof Barat mengenai alam yang abai terhadap unsur pokok dalam memandang alam, yaitu alam merupakan manifestasi dari Tuhan. Alam merupakan bentuk perwujudan Tuhan dimuka bumi. Pemikiran ini menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia dan alam sebagai dasar yang mengukuhkan jika alam merupakan pancaran Tuhan dan manusia merupakan wakil Tuhan diatas muka bumi ini.¹⁰ Pemikiran ini sekarang dikenal dengan istilah ekosufisme, yaitu gagasan etika lingkungan yang berbasis pendekatan manusia kepada Tuhannya.

Kesadaran menjaga lingkungan merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari kesadaran spiritualitas. Mencintai alam termasuk bahagian dalam mencintai

⁹ Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 67-77.

¹⁰ Amat Zuhri, Mbah Munawar: Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan, *Jurnal Penelitian* (7) No. 2, 2010, 8-9.

Tuhan. Karena alam adalah sarana zikir kepada Allah, dalam kata lain lingkungan menjadi sarana dan jalan untuk sampai kepada Tuhan. Keadaan ini yang kemudian menghasilkan rasa saling cinta antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia lain, dan antara manusia dengan alam semesta.¹¹ Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) zikir kepada Allah memiliki dua tingkatan, yang pertama yaitu zikir yang dilakukan para wali dengan menyerap segala pikirannya untuk mengingat serta merenung kepada-Nya. Tingkatan kedua yaitu zikir yang dilakukan golongan kanan dengan menyadari jika Allah mengetahui semua mengenai mereka sehingga merasa malu dihadapan-Nya.¹²

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) adalah seorang intelektual muslim yang memiliki pengaruh besar pada keilmuan Islam. Beliau hidup secara berpindah-pindah untuk mencari suasana baru guna mendalami suatu pengetahuan dan mengajarkannya. Ia merupakan tokoh yang unik pada dunia pemikiran, banyak karya tulisnya yang dijadikan sebagai objek penelitian baik dikalangan umat muslim sendiri maupun dikalangan non muslim karena pemikirannya menarik minat para pecinta ilmu dan akademisi. Pemikirannya banyak mengikuti aliran Asy'ariyah, namun pendapat-pendapat Asy'ariyah tentang konsep ketuhanan lebih ke sifat filosofis dibanding agamis. Oleh karena itu, ia mencari cara yang menurutnya lebih agamis dengan menggunakan ilmu tasawuf.

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) merupakan seorang mistikus yang memperhatikan kelestarian dan harmonisasi lingkungan hidup. Ia memiliki pemikiran yang mengajarkan tentang bagaimana pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan ekosistemnya, ibarat sebuah rumah yang memiliki langit-langit, tembok, pintu, jendela, lampu dan perabotan lainnya. Yang mana semua itu harus dijaga dan dipakai sebagaimana mestinya.

Terlihat dari salah satu karyanya yang berjudul *Al-Hikmah fî Makhlûqât Allâh* isinya tentang pemikiran dan pandangannya mengenai alam semesta. Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) membahas tentang penciptaan alam semesta, matahari,

¹¹ Nur Afriyah Febriani, Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* (16) No. 1, 2017, 131.

¹² Imam Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, (Dar al-Fikr, t.t), Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, (Jakarta: Zaman, t.t), 105.

bulan, bintang, bumi, manusia, tumbuhan, binatang, laut, air, angin, api, bahkan binatang-binatang serangga seperti lebah, semut, laba-laba dan yang sejenisnya.¹³ Seluruh ciptaan Tuhan tersebut haruslah selaras dan sejalan agar dapat menghasilkan keharmonisan lingkungan. Sehingga manusia harus bersyukur atas nikmat Tuhan dengan menjaga serta merawat alam semesta.

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) ialah filosof yang memiliki pemikiran jika masalah lingkungan dapat diselesaikan menggunakan pendekatan filsafat. Lingkungan alam harus dipahami sebagai realitas spiritual yang memiliki nilai sakral. Pendapatnya ini diuraikan dalam beberapa karyanya yang mengedepankan pendekatan filsafat untuk memahami relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Dan pandangannya tersebut dianggap penting untuk direkonstruksikan dan diimplementasikan dalam upaya memecahkan permasalahan lingkungan.¹⁴

Karena hal tersebut, pandangan Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dinilai relevan untuk diaktualisasikan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Memahami relasi antara Tuhan, manusia dan alam menjadi basis dalam merekonstruksikan pemikiran yang sangat luas mengenai perilaku manusia dalam kehidupan. Dengan mengkaji hal tersebut dapat membantu mengembalikan nilai spiritual kepada diri manusia agar tidak mengalami krisis lingkungan. Karena untuk menyelesaikan permasalahan ini diperlukan harmonisasi diantara manusia dan Tuhan, juga diantara manusia dan alam.

Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M), alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan, bukan seperti yang disampaikan oleh para filsuf peripatetik bahwa alam adalah esensi yang berasal dari Tuhan. Dalam karyanya Tahâful Al-Falâsifah, masalah ini dinilai sebagai suatu hal yang meyalahi kemutlakan Tuhan. Pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) ini dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif untuk menyelesaikan kebimbangan manusia dalam bersikap terhadap alam dengan mengutamakan kepentingan alam sebagai bentuk usaha untuk

¹³ Imam Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhlûqât Allâh* dalam *Majmûat Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Kairo: al-Maktab Taufiqiyah, t.t), Terj. Irwan Kurniawan, *Hikmah Penciptaan Semesta*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 5.

¹⁴ Uup Gufron dan Radea Yuli A. Hambali, Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (7) No. 1, 2022, 90.

menciptakan kesejahteraan manusia dan membangun keharmonisan hidup. Sehingga dengan itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna untuk menjaga keharmonisan hidup manusia dimuka bumi ini dengan menggunakan konsep pemikiran dari Abu Hamid Al-Ghazali (w.505 H/1111 M).

Berdasarkan fenomena pada masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Relasi Antara Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam *Tahâfut Al-Falâsifah* Abu Hamid Al-Ghazali. Adapun alasan penulis memilih kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) sebagai sumber data primer pada penelitian ini adalah karena dalam kitab tersebut terdapat 3 persoalan pokok diantara 20 persoalan yang ada. Ketiga persoalan tersebut berhubungan dengan pembahasan Tuhan, manusia dan alam yang terdapat pada bab 1, 13 dan 20 dalam kitab *Tahâfut Al-Falâsifah*. Dan 17 persoalan lainnya juga tidak terlepas dari pembahasan mengenai Tuhan, manusia dan alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah tentang: Bagaimana relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam *Tahâfut Al-Falâsifah* Abu Hamid Al-Ghazali.

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Relasi: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, atau pelanggan.¹⁵
2. Tuhan: dalam konsep Islam diyakini sebagai zat Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifat-Nya yang sempurna sebagai Pencipta manusia dan alam semesta.¹⁶
3. Manusia: dalam pemikiran Islam merupakan makhluk yang menduduki posisi tertinggi, baik itu pada hubungannya terhadap alam ataupun dalam hubungannya dengan Tuhan sang pencipta alam.¹⁷

¹⁵ KBBI Online, diakses pada 27 Maret 2024. Link: <https://kbbi.web.id/relasi>

¹⁶ Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 230.

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 117.

4. Alam: adalah semua yang ada di dunia ini ataupun yang di anggap ada oleh manusia selain dari Tuhan beserta Dzat dan sifat-Nya.¹⁸

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini ialah: Untuk membahas mengenai relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya bisa memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis serta manfaat praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. Sehingga kita sebagai manusia dapat mengetahui cara berinteraksi dengan alam dan senantiasa menjaga kelestarian ekosistem, serta dapat menumbuhkan kesadaran bagi kita manusia untuk merawat alam sebagai khalifah yang diutus Allah dimuka bumi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis sendiri, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai media untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali serta dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk terbiasa dalam melakukan penulisan karya ilmiah.
- b. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk bahan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan bahan bacaan, serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam mengkaji permasalahan tersebut.

¹⁸ Aulia Khairani, dkk, Esensi Alam Semesta Beserta Tujuannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (4) No. 2, 2024, 894.

F. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam pada pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mungkin sudah banyak dikaji sebelumnya. Tetapi sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan pengkajian tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan alam pada Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali ini. Namun ada juga yang mengkaji hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam ekosufismenya. Ada juga yang membahas hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, tetapi dalam pandangan tokoh yang berbeda yakni dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Uup Gufron dan Radea Yuli A. Hambali (2022) dengan judul *Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali*, menggunakan metode pendekatan analisis konten dari karya-karya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M). Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa upaya yang harus dilakukan manusia untuk menjaga dan melestarikan ekosistemnya menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M), yaitu dengan beruzlah dan memiliki rasa cinta, wara', zuhud serta bersyukur. Sehingga manusia akan memiliki sifat sederhana yang tidak rakus dan cinta kepada alam, serta menjadikan alam sebagai media bersyukur atas amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi ini.¹⁹
2. Jurnal yang ditulis oleh Nendy Maulaya Anggriani, Hasyimshah Nasution dan Hotmatua Paralihan Harahap (2023) dengan judul *Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan filsafat Islam. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa konsep ekosufisme dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr. Menurutnya, Sufisme Ekologi dapat dilihat sebagai cara yang memiliki potensi untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang

¹⁹ Uup Gufron dan Radea Yuli A. Hambali, *Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali*, 86-103.

sedang dirasakan sekarang. Dengan memahami relasi alam dengan spiritual, pemikiran dan perilaku manusia dapat diubah ke arah lingkungan yang lebih baik. Dengan percaya jika alam semesta termasuk bentuk perwujudan Tuhan yang menunjukkan kehadiran Tuhan. Nasr menjelaskan tentang kepentingan menghargai serta menghormati alam sebagai bentuk kekuasaan Tuhan. Menurutnya, alam adalah tanda kebesaran Tuhan serta media untuk dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Pandangan Nasr mengenai tasawuf ekologi sudah memberi pengaruh yang jelas terlihat pada pergerakan ekologi dalam dunia Islam dengan menghubungkan sikap terhadap lingkungan dan konsep spiritualitas Islam. Hal ini membuat banyak umat Muslim yang lebih peduli kepada lingkungannya.²⁰

3. Jurnal yang ditulis oleh Rabiah Z. Harahap (2015) dengan judul *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, menggunakan metode pendekatan ajaran Islam tentang etika terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa pada ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat pembahasan yang cukup luas dan mendalam mengenai relasi antara manusia dengan alam atau lingkungan. Relasi tersebut dibentuk menjadi suatu etika religius agar membuat manusia tetap memelihara kelestarian alam sebagai suatu usaha dalam memelihara sumber daya alam dan sebagai bentuk iman kepada Allah.²¹
4. Skripsi yang ditulis oleh Cici Zulaika (2018) dengan judul *Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali*, menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa hadirnya pemikiran Imam Al-Ghazali tentang alam

²⁰ Nendy Maulaya Anggriani, Hasyimsyah Nasution, dan Hotmatua Paralihan Harahap, Konsep Ekosufisme dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (3) No. 6, 2023, 1089-1103.

²¹ Rabiah Z. Harahap, Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup, *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* (1) No. 1, 2015, 11-22.

disebabkan oleh temuannya tentang kurang tepatnya penjelasan para filsuf terdahulu tentang alam. Sehingga Imam Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) memberikan penjelasan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan alam semesta dari tiada menjadi ada. Menurutny alam bukan sekedar tercipta, tetapi memiliki hikmah bagi manusia.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana sudah dijabarkan pada bagain rumusan masalah sebelumnya, yang mana penelitian ini akan membahas mengenai relasi antara Tuhan, manusia serta alam pada Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali. Maka penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan informasi dengan menggunakan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan serta berbagai jurnal terkait dengan masalah yang akan dibahas dengan membaca dan mencatat serta mengolahnya sebagai bahan penelitian untuk memperoleh hasil dan landasan teori tentang masalah yang diteliti. Jenis penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.²³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan seluruh cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang di mulai dengan merumuskan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan dalam penelitian memiliki dua macam, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan menghitung atau mengukur sesuatu dengan menekankan analisisnya pada data-data yang bersifat angka. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada aspek pemahaman mendalam tentang suatu masalah yang berkaitan dengan makna, konsep, definisi,

²² Cici Zulaika, *Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 97.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 1.

ciri-ciri, metafora, tanda serta cara menyajikan sesuatu.²⁴ Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis-sufistik dan sains untuk menunjukkan hakikat mendasar yang dapat terlihat dari hubungan antara Tuhan, manusia serta alam pada Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali.

3. Sumber Data

Data adalah sebuah kumpulan atau catatan fakta yang menjadi faktor penting dalam memecahkan permasalahan atau menjawab pertanyaan dalam penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara selama penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.²⁵ Data primer adalah sumber data pokok yang secara langsung dikumpulkan dari objek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primernya adalah karya Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul Tahâfut Al-Falâsifah²⁶ tetapi karena keterbatasan penulis dalam memahami bahasa Arab, maka dari itu penulis memakai buku dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan Ahmad Maimun.

Sebenarnya sudah banyak yang menterjemahkan karya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) tersebut, namun penulis memilih menggunakan buku yang diterjemahkan Ahmad Maimun karena keterbatasan literatur yang penulis miliki. Sedangkan data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada untuk menambah data pokok. Pada penelitian ini, sumber data sekundernya ialah buku, skripsi, artikel jurnal serta penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan penelitian yang berperan sebagai pendukung data primer untuk menguatkan konsepnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan terpenting sebagai kegiatan utama pada penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan dipakai untuk bahan penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

²⁴ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32-35.

²⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*.

Pengumpulan data ialah beberapa langkah yang dipakai dalam mengumpulkan, menghimpun, memilih ataupun menyaring data yang akan dipakai dalam penelitian.²⁷ Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan metode pengumpulan beberapa buku, skripsi, artikel jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terkait hubungan antara Tuhan, manusia serta alam pada Tahâfut Al-Falâsifah Abu Hamid Al-Ghazali sebagai referensi atau acuan dalam penulisan ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu tahapan dalam penelitian yang sangat berpengaruh terhadap ketepatan dan hasil penelitian. Analisis data merupakan proses mengolah data yang nantinya akan diubah dan dijadikan sebagai informasi agar mudah dipahami dan bisa dijadikan sebagai solusi dari permasalahan serta digunakan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian.²⁸ Adapun teknik analisis data pada penelitian ini ialah menggali pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mengenai hubungan antara Tuhan, manusia serta alam melalui Tahâfut Al-Falâsifah dengan memadukannya pemikiran-pemikiran lain yang relevan untuk memperkaya hasil analisis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan yang dibuat untuk memudahkan pembaca memahami isi pembahasan yang akan dituangkan dalam skripsi ini nantinya. Yang mana skripsi ini akan terdiri atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI: dalam bab ini akan dijelaskan tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian sebagai penjelasan materi. Adapun kajian teoritis yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu kajian

²⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 75.

²⁸ Jamilah, *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 95.

teoritis tentang Tuhan, manusia dan alam, serta akan dijelaskan juga tentang makna dan hubungan antara ketiganya.

BAB III TAHÂFUT AL-FALÂSIFAH IMAM AL-GHAZALI: dalam bab ini akan dijabarkan tentang biografi singkat Abu Hamid Al-Ghazali, isi kandungan dan metode penulisan Tahâfut Al-Falâsifah, serta latar belakang penulisan Tahâfut Al-Falâsifah.

BAB IV RELASI ANTARA TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM TAHÂFUT AL-FALÂSIFAH ABU HAMID AL-GHAZALI: dalam bab ini akan dijelaskan tentang pembahasan dari hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu berisi tentang Tuhan, manusia dan alam menurut Abu Hamid Al-Ghazali serta relasinya dalam Tahâfut Al-Falâsifah.

BAB V PENUTUP: dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan saran-saran yang bisa diberikan untuk mempermudah penelitian berikutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN